

Received : 07-09-2022	Accepted : 12-12-2022
Published : 27-12-2022	Doi : 10.32699/liar.v6i2.3732

Kata Fasad dalam Al Quran (Analisis Semantik Al Quran)

Ahmad Imam Hamimi¹, Lilik Rochmad Nurcholisho^{1*},
Fathurrahman¹, Nurul Ngazizah¹

¹ Universitas Sains Al-Quran Wonosobo, Indonesia

*Corresponding E-mail: lilikrochmat@unsiq.ac.id

Abstract

This study aims to find out the concept of the word Fasād in the Qur'an and the development of its meaning. The approach used is the semantic approach of the Qur'an proposed by Toshihiko Izutsu. The data sources of this research are the verses of the Qur'an which use the word fasād and its derivations as well as the verses of the Qur'an which have a similar meaning to the word fasād. The steps taken by the researcher in collecting data are as follows: First, collecting the verses of the Qur'an that contain the word fasād. Second, classifying verses. Third, analysing the word fasād using focus word techniques, keywords, basic meanings and relational meanings, synchronic and diachronic meanings, semantic fields and weltanschauung, Fourth, drawing messages from the Qur'an. Fifth, drawing conclusions. The results of the research show that the word fasād with its various derivations is repeated 50 times in the Qur'an. Syntagmatically It means disobedience, destruction, drought/ withholding of rain, murder, corruption, and sorcerers, while paradigmatically, fasād has similarities with the words Syarr, Halaka or ahlaka , 'Asā, Batala , Sā'a and Żalama . Words that are opposite to the word fasād are Aşlahā, Ahsana, Khair and, al-haqqu. This study also shows that even though the word fasād has experienced a development or expansion of meaning, it still refers to a single meaning, namely deviating from the path and containing a negative meaning.

Keywords: *Fasād, Toshihiko Izutsu, the Qur'an Semantics, weltanschauung*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan menggunakan bahasa Arab, dan hingga saat ini, Kitab Suci tersebut masih kekal mempertahankan bahasa asli atau Arab sebagai medianya. Sehingga, untuk bisa memahami makna dan isi al-Qur'an, langkah awal dan langkah prinsip yang harus dilakukan oleh orang yang ingin memahami kandungan Al Qur'an adalah dengan penguasaan bahasa Arab. Tanpa penguasaan bahasa Arab tentu pemahaman terhadap makna ayat-ayat al-Qur'an tentu susah dilakukan.

Hal ini yang mendasari mengapa kajian kebahasaan (linguistik) dan kesusatraan (Arab) menjadi sangat urgen untuk memahami dan mendalami makna dan isi al Qur'an. Dari sekian banyak pendekatan linguistik yang ada, salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk memahami al-Qur'an adalah pendekatan terhadap makna yang lebih dikenal dengan pendekatan semantik. Secara umum, semantik merupakan ilmu bahasa atau kajian kebahasaan yang membahas tentang makna baik dalam tataran analisis fonologi, morfologi, maupun sintaksis (Ahmad Mujahid, 2019: 97-114).

Ada dua komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam ilmu semantik atau dalam literatur Arab disebut dengan ilmu *dilalah*. Kedua komponen itu masing-masing adalah penanda (*signifiant/المدلول*) dan petanda (*signified/المدلول*) (Umar, 1987: 19). Dalam hal ini, penanda bisa diartikan sebagai sesuatu yang mengartikan yang berbentuk bunyi bahasa, sementara petanda diartikan sebagai makna dari penanda.

Salah satu tokoh yang menawarkan pendekatan semantik al-Qur'an adalah Toshihiko Izutsu, pakar bahasa sekaligus ilmuwan besar yang berasal dari Jepang. Toshihiko Izutsu mengenalkan sebuah metode baru dalam dunia Islam untuk mengkaji al-Qur'an dengan memilih topik tertentu, lewat metode semantik guna mengetahui bahwa setiap kata yang ada di dalam al-Qur'an tidak mempunyai arti yang sama. Tulisan ini secara

analisis membahas bagaimana al-Qur'an memaknai kata fasād dari aspek gramatikal semantik.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan kata fasad maupun yang berhubungan dengan pendekatan semantik al Qur'an ala Toshihiko Izutsu, adalah tesis yang berjudul "Makna Kata Fasada Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Kontekstual)" yang ditulis oleh Mariyono menggunakan teori kontekstual J.R Firth dan mendapatkan hasil bahwa makna dasar fasa d adalah rusak, basi, busuk, bejat, tak bermoral, merusak, menggagalkan, membatalkan, kejam, jahat, korup, mesum, sia-sia, tak bergerak, tak bersuara, salah, moral, rendah, memperlemah, merendahkan, mengecewakan, menghalangi, mengasingkan, mengucilkan, mendoktrin, menyetir bertindak kejam, membuat masalah, tipuan kotor, lingkaran kejahatan. Sedangkan makna kontekstualnya yaitu ada dua bagian; fisik dan non fisik, diantaranya, kafir, syirik, munafik, korup, sewenang-wenang, dzalim.

Adapun penelitian lain yang menggunakan pendekatan Toshihiko Izutsu di antaranya adalah disertasi yang berjudul "Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik al-Qur'an" yang ditulis oleh A. Luthfi Hamidi. Disertasi tersebut mengupas pemikiran Toshihiko Izutsu mengenai semantik al-Qur'an, dimulai dengan menjelaskan sketsa biografi Toshihiko Izutsu, teori dan kerangka metodologi semantik al-Qur'an, wahyu dan bahasa al-Qur'an, pemaknaan baru kosakata Arab jahiliyah dalam al-Qur'an, dan implikasi metodologi semantik terhadap tafsir al- Qur'an.

Pemilihan semantik Toshihiro Izutsu didasari karena mekanisme semantiknya mencakup bahasa pada setiap makna dasar dan relasional dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatic. Adapun perkembangan makna semantik kata fasād akan terlihat pada masa pra-Qur'anik, masa Qur'anik, dan pasca-Qur'anik. Sehingga diperoleh pemahaman yang lengkap dan utuh tentang makna fasād dalam al-Qur'an.

B. Metode

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik Al Qur'an yang diusung oleh Toshihiko Izutsu. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah ayat-ayat Al Qur'an yang menggunakan kata fasād dan ayat-ayat Al Qur'an yang memiliki makna serupa dengan dengan kata fasād. Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam melakukan pengumpulan data adalah sebagai berikut: *Pertama*, mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata fasād. *Kedua*, mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut. *Ketiga*, melakukan analisis dengan teknik kata fokus, kata kunci, makna dasar dan makna relasional, sinkronik dan diakronik, medan semantiknya serta weltanschauung, *Keempat*, menarik pesan al-Qur'an dalam pembahasan kata tersebut. *Kelima*, peneliti menarik kesimpulan dari pembahasan sebelumnya.

Metode analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif analitis yaitu dengan menganalisis secara sistematis ayat-ayat yang mengandung kata fasād, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan.

C. Pembahasan

Semantik al-Qur'an di era kontemporer saat ini, berkembang pesat berkat sumbangsih Toshihiko Izutsu yang tertuang dalam karya-karyanya. Karya-karya Izutsu ini dikategorikan oleh Fazlu Rahman pada kelompok ketiga dalam pengkategorisasiannya, yaitu karya-karya yang bertujuan untuk menjelaskan keseluruhan atau aspek-aspek tertentu saja dalam al-Qur'an (Rahman, 1983: x). Keberhasilan Izutsu menghasilkan karya-karya terkait penafsiran al-Qur'an merupakan pendekatan baru yang bisa digunakan oleh para sarjana Barat dan para sarjana Islam dalam membaca al-Qur'an. Hal ini menempatkan karya-karya Izutsu tersebut sebagai salah satu karya monumental yang berkontribusi bagi pengembangan bahasa (*linguistic function*) serta pembangunan dan pengembangan kultur budaya (*cultural function*) (Fajar, 2018: 27).

Kajian semantik yang dimaksud oleh Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya (Izutsu, 1997: 3). Izutsu dalam mengembangkan metode semantiknya untuk memahami makna al-Qur'an, ia memosisikan al-Qur'an sebagai sebuah teks atau catatan otentik berbahasa Arab (Nimah, 2019: 19).

Maka, untuk memahami kata *fasād* dalam teks-teks al-Qur'an sesuai dengan pendekatan semantik Izutsu, dapat dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah dengan memilih istilah-istilah kunci (*key word*) dari al-Qur'an sesuai dengan bahasan yang dimaksud. Tahap kedua adalah menentukan makna dasar (*basic meaning*) dan makna nasabi (*relational meaning*) dengan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Tahap ketiga adalah menelusuri aspek sinkronik dan diakronik. Tahap keempat adalah menyimpulkan dan menyatukan konsep-konsep tersebut dalam satu kesatuan.

Makna Dasar

Berdasarkan keterangan dalam al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an yang ditulis oleh Fu'ād 'Abd al-Bāqī, term *fasād* dengan berbagai derivasinya terulang 50 kali di dalam al-Qur'an (Abd al-Bāqī, tt: 518-519). Jika dikelompokkan sesuai dengan bentuk morfologisnya, maka ada yang berbentuk al-fi'l al-mādī, fi'il Mudāri', al-ism al-maṣdar, al-ism al-fā'il dan berbentuk fii'l nāhi. Kesemua bentuk ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Bentuk Kata (Ṣiḡhaṭ)	Bunyi	Ayat	Jumlah
Al-Fi'l al-Mādī	Lafasadat	[2]: 251, [23]: 71	4
	Lafasadatā	[21]: 22	
	Afsadū	[27]: 34	

Al-Fi‘l al-Mudāri‘	Yufsidu	[2]: 30	11
	Liyufsida	[2]: 205	
	Yufsidūna	[2]: 27, [13]: 25, [16]: 88, [26]: 152, [27]: 48	
	Liyufsidu	[7]: 127	
	Linufsida	[12]: 73	
	Latufsidunna	[17]: 4	
	Tufsidū	[47]: 22	
Al-Ism al-Maṣdar	Al-Fasādu	[30]: 41	11
	Al-Fasāda	[2]: 205, [28]: 77, [40]: 26, [89]: 12	
	Al-Fasādi	[11]: 116	
	Fasādun	[8]: 73	
	Fasādan	[5]: 33, 64, [28]: 83	
	Fasādīn	[5]: 32	
Al-Ism al-Fā‘il	Al-Mufsida	[2]: 220	21
	Al-Mufsidūna	[2]: 12	
	Mufsidūna	[18]: 94	
	Al-Mufsidīna	[3]: 63, [5]: 64, [7]: 86, 103, 142, [10]: 40, 81, 91, [27]: 14, [28]: 4, 77, [29]: 30, [38]: 28	
	Mufsidīna	[2]: 60, [7]: 74, [11]: 85, [26]: 183, [29]: 36	
Al-Fi‘l al-Nahi	Lā tufsidu	[2]: 11, [7]: 56, 85	3
Jumlah Total:			50

Setelah menentukan kata fokus yang dalam hal ini adalah kata fasād, tahapan selanjutnya dalam teori semantik Toshihiko Izutsu adalah menentukan makna dasar dari kata fokus tersebut. Izutsu mendefinisikan makna dasar sebagai makna yang melekat dalam kata itu sendiri dan makna tersebut senantiasa hadir di mana pun kata itu diletakkan. Untuk bisa memperoleh makna dasar suatu kata atau derivasinya bisa dilakukan dengan mencarinya di dalam setiap kamus, dan di dunia linguistik dikenal

dengan makna leksikal (Izutsu, 1997: 12).

Secara etimologi fasād dapat diartikan dengan al-talaf wa al-‘atab (kerusakan dan kejahatan), al-idtirāb wa al-khalal (kekacauan dan kerugian) dan ilhāq al-darar (“menyertakan” bahaya/kerugian) (Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah, 2004: 688). Setelah melacak vocabulary atau kosakata fasād dalam beberapa kamus Arab, penulis dapat menyimpulkan bahwa makna dasar dari kata fasād (فساد) secara garis besarnya adalah “rusak”.

Sebagai contoh, disebutkan di dalam Al Quran, Surat al Baqarah ayat 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

“Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan”.

Makna Relasional

Makna relasional merupakan makna baru yang ditambahkan kepada makna dasar dengan cara meletakkan kata pada posisi khusus dalam bidang khusus pula. Makna relasional bisa juga dimaknai sebagai makna konotasi. Dengan demikian, makna baru tersebut menyesuaikan pada kalimat di mana kata tersebut diletakkan (Izutsu, 1997: 12). Untuk menemukan makna relasional Kata fasād dapat digunakan dua model analisis, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatik.

1. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik adalah analisis yang berusaha mencari atau menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan belakang kata yang sedang dibahas dalam satu bagian tertentu. Jadi, fokus daripada analisis sintagmatik ini adalah kata-kata yang berada di depan atau belakang kata, juga termasuk kata-kata penting yang memiliki hubungan dan makna khusus dengan kata yang sedang dibahas. Kata-kata ini tidak harus berada pada satu ayat yang sama tapi juga bisa

dilihat dari ayat yang sebelum dan sesudahnya sesuai konteks pembicaraan ayat tersebut.

Dalam konteks ini, makna kata fasād memiliki enam makna relasional yang tersebar di dalam al-Qur‘an antara lain;

- a. Fasād bermakna kemaksiatan-kemaksiatan (al-ma‘īṣī). Hal ini dapat dilihat dapat pada Surat al Baqarah ayat 11:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!”.

Membuat kerusakan di sini diartikan melakukan kemaksiatan.

- b. Fasād bermakna kerusakan atau kehancuran/kebinasaan atau al-halāk. Allah Swt menyebutkan dalam Surat al-Anbiyā’ ayat 22

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا

“Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa”.

- c. Fasād bermakna tertahannya hujan dan sedikitnya tetumbuhan (qaḥṭ al-maṭar wa qillat al-nabāṭ).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ مِمَّا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia”.

- d. Fasād bermakna pembunuhan/perlawanan (al-qatl awil ta’arud). Allah Swt berfirman:

قَالُوا يَا ذَا الْقُرْنَيْنِ إِنَّ يَا جُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ

“Mereka berkata: "Hai Dzulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi”.

- e. Fasād bermakna kerusakan itu sendiri (al-fasād bi ‘ainih). Contohnya ada dalam surah al-Naml [27]: 34

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا

“Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya”.

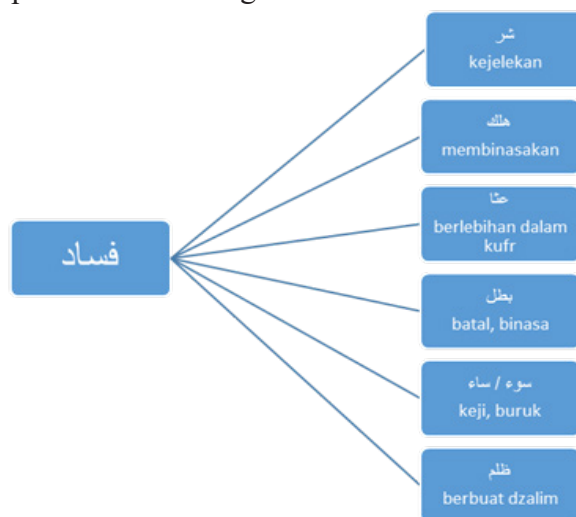
- f. Fasād bermakna tukang sihir (al-saharah). Hal ini dapat dilihat dari kata ayat 81 dari Surat Yūnus

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السَّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَابِغُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُلْحِقُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ

“Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya" Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-yang membuat kerusakan”.

2. Analisis paradigmatic

Analisis paradigmatic adalah analisis yang mengompromikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonimitas) atau sebaliknya bertentangan (antonimitas) (Izutsu, 1997: 32). Melalui analisis ini, kata fasād memiliki sinonimitas dengan kata-kata lain dalam Al Quran. Kata-kata tersebut adalah Syarr, halakun, ‘As|ā, baṭalun, sū’un, dan ḡalam, dapat dilihat dalam gambar di bawah ini



Adapun kosakata yang berlawanan (antonim) dengan kata Fasād di antaranya:

- 1) اصلح [aslaha] yang berarti benar, baik, dan memperbaiki lawan dari kata fasada, firman Allah SWT QS. Yunu: 81.

فَلَمَّا أَتَوْا قَالِ مَوْسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السَّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَابِغُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَصْلِحُ
عَمَلُ الْمُفْسِدِينَ

“Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya" Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-yang membuat kerusakan”.

- 2) أحسن [ahsana] yang berarti berbuat baik lawan dari kata sā'a, firman Allah SWT QS. Al-Isra': 7.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri”.

- 3) خير [khair] yang berarti baik dan lawan dari kata syarr, firman Allah SWT QS. Al-Baqarah: 216.

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu”.

- 4) الحق [al-haqq] Kebajikan, kebajikan, lawan dari batil, atau kejahatan, firman Allah SWT QS. Al-Isra': 81

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ

“Dan katakanlah, “Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap”..

Makna Sinkronik dan Diakronik kata Fasād

Analisis sinkronik dan diakronik disebut juga dengan semantik historis merupakan analisis yang berhubungan dengan kesejarahan kosa kata dalam al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana kata-kata berubah maknanya karena perjalanan sejarah. Analisa sinkronik adalah sudut pandang masa di mana kata tersebut lahir dan berkembang untuk memperoleh suatu sistem kata yang statis. Dengan sudut pandang ini, akan terlihat unsur-unsur lama yang terlepas dalam sebuah bahasa, kemudian muncul unsur-unsur baru yang menemukan tempatnya sendiri dalam sistem bahasa tersebut. Sedangkan analisa diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu. Dengan demikian, secara diakronik, kosakata membentuk sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas. Kemungkinan dalam suatu masa sebuah kosakata mengandung makna yang penting dalam kehidupan masyarakat dan pada masa yang lain mungkin kata itu mengalami distorsi makna karena adanya kata-kata baru yang muncul. Tidak menutup kemungkinan juga, sebuah kata bisa bertahan dalam jangka waktu lama pada masyarakat yang menggunakannya (Izutsu, 1997: 32 – 33).

Persoalan analisis semantik historis di atas, disederhanakan oleh Izutsu dengan menggunakan 3 periode, yakni : (1) Pra Qur'anik, sebelum turunnya al-Qur'an, atau jahiliyyah, (2) Qur'anik, masa turunnya al-Qur'an dan (3) Pasca Qur'anik, setelah turunnya al-Qur'an. Akan tetapi dalam tulisan ini ketiga istilah periode ini penulis ubah menjadi Pra-Islamik, Islamik dan Pasca-Islamik.

1. Pra-Islamik

Periode pra-Islamik adalah periode sebelum Al Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW atau masa jahiliyyah. Dalam hal ini pembahasan dititikberatkan kepada penggunaan kosakata masyarakat pra Islam sebelum datangnya pandangan dunia al-Qur'an terhadap suatu kosakata tertentu. Cara yang ditempuh untuk memudahkan pencarian

terhadap kosakata pada masa ini adalah dengan menggunakan kamus-kamus Arab klasik atau kitab-kitab syair Jahiliyyah. Menurut Ṭāhā Ḥusain, syair-syair Jahili yang sahih dan representatif bisa ditemukan dalam karya-karya sang pujangga terkenal pada masa itu, seperti: Al-Nābigah, Zuhair, dan al-Huṭai'ah. Syair-syair mereka dirasa cukup untuk menggambarkan sekaligus mewakili syair-syair masa itu (Ṭāhā Ḥusain, 1993: 352).

Salah satu contoh adalah penyair Jahiliyyah yang bernama Aksam Ibn Saifi at-Tamīmy. Ia adalah seorang pujangga pra Islam, hakim, orang bijak dan juga dikenal sebagai Qadi al-Arab (As-Sajsatāny, 1961: 13). Penyair ini menggunakan kata fasād dalam khutbah dan Syairnyanya, salah satunya adalah dalam penggalan khutbahnya berikut ini (Wildana Wargadinata dan Laily Fitriany, 2018: 169 -170):

حُسْنُ الظَّنِّ وَرِظَةٌ، وَسُوءُ الظَّنِّ عِصْمَةٌ، إِصْلَاحُ فَسَادِ الرَّعِيَّةِ خَيْرٌ مِنْ إِصْلَاحِ
فَسَادِ الرَّاعِي، مَنْ فَسَدَتْ بِطَائِفَتِهِ كَانَ كَالْغَاصِّ بِالْمَاءِ

“Selalu berprasangka baik adalah kehancuran sedang berprasangka buruk adalah penjagaan. Memperbaiki kerusakan rakyat (bawahnya) lebih baik daripada memperbaiki pemimpin. Barangsiapa rusak temannya bagaikan ia tenggelam dalam air.”

Aksam dalam khutbahnya tersebut memasang kata prasangka baik dengan kehancuran, begitu pula dengan prasangka buruk dengan penjagaan. Hal ini justru terbalik penyamaannya di negara kita, Indonesia. Selama ini, kita mengenal bahwa prasangka baik dipasangkan dengan penjagaan, sedang prasangka buruk dipasangkan dengan kehancuran. Mungkin, dalam syair ini, Aksam mengungkapkan bahwa orang yang selalu berprasangka baik dan seolah tidak ada kekurangan sedikit pun terhadap orang yang dinilai, itu akan justru membuat orang yang berprasangka tadi mudah untuk dikelabui dan dibohongi, sehingga muncullah kehancuran. Begitu pula sebaliknya, jika orang berprasangka buruk, itu merupakan penjagaan. Karena, berprasangka buruk di sini bukan semata-mata tidak pernah berprasangka baik, akan tetapi mungkin lebih meningkatkan kehati-

hatian dalam hidup sosial. Dengan kehati-hatian tersebut, maka manusia akan tetap pada penjagaannya.

Penelusuran ini mengarah kepada kesimpulan bahwa bahwa penggunaan kata fasād pada masa pra Islamik atau masa jahiliyah berhubungan dengan kerusakan sifat dan pengganggu, sehingga kata fasād tidak mengalami pergeseran makna yang signifikan. Namun dapat juga berubah makna tergantung dengan konteksnya.

2. Islamik

Pada periode Islamik kata fasād masuk ke dalam sistem bahasa al-Qur'an yang membangun konsep tersendiri tentang fasād. Untuk memahami makna kata pada periode Islamik, bisa ditelusuri dengan cara melihat konteks sosio historis masyarakat Arab Makkah dan Madinah pada saat al-Qur'an diturunkan (Lukita Fahriana, 2019: 91).

Periode Islamik terbagi ke dalam dua periode, yaitu : Pertama periode Makkah (610 - 622 M), yaitu masa ketika ayat-ayat diturunkan pada Nabi Muhammad saat bermukim di Makkah selama 12 tahun 5 bulan 13 hari, persisnya sejak 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi sampai permulaan Rabi,ul Awal tahun 54 dari kelahiran Nabi. Kedua periode Madinah (622 - 632 M) yaitu masa ayat-ayat turun setelah Nabi hijrah ke Madinah, yakni selama 9 tahun 9 bulan 9 hari, persisnya dari permulaan Rabi'ul Awal tahun 54 dari kelahiran Nabi sampai 9 Dzulhijjah tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 Hijriyah (Quraish Shihab, 2013: 20).

Meskipun terdapat periodisasi ini, data Surat-surat yang menggunakan term Fasād secara makna tidak mengalami pergeseran dengan makna yang muncul pada masa pra Islamik atau Jahiliyyah. Namun demikian dapat disimpulkan bahwa ada 4 makna fasād secara kontekstual mengacu pada masa Islamik ini, yaitu; pertama, bermakna kerusakan seperti contoh dalam Q.S. an-Nahl ayat 88. Kedua, bermakna kebinasaan seperti contoh Q.S. an-Naml ayat 34. Ketiga, bermakna kekacauan seperti contoh Q.S. al-Anfal ayat 73. Keempat, bermakna keingkaran seperti contoh Q.S. Ali-Imran ayat 52.

3. Pasca-Islamik

Batasan awal sistem periode pasca-Quranik - atau di sini disebut dengan pasca-Islamik - adalah setelah konsep al-Quran terbentuk secara utuh dengan orientasi telaah secara mendalam terhadap konsep yang dibentuk oleh al-Quran (Amin Ghofur, 2013: 16). Hasil dari penelusuran data kata fasād dan derivasinya menunjukkan bahwa kata fasād pada era pasca Islamik mengalami perluasan makna, ditandai dengan menyebar luas ke berbagai seluk-beluk kehidupan sosial, seperti munafik, ingkar, lalai, dzalim, kerusakan akhlak pada diri seseorang, rusaknya pemahaman beragama, kerusakan ekosistem alam, hingga rusaknya moral dalam bersosial dengan makhluk, perilaku korupsi, tidak sah, dan juga kerusakan akibat dari dosa dan maksiat yang telah kita lakukan

Derivasi kata fasād misalnya dalam Surat Ar-Ra'du: 41 menyebutkan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ مِمَّا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia.”

Pada dasarnya mufasir klasik memaknai fasād dengan kerusakan spritual dan sosial, seperti Ibn Katsīr (w. 1373 M) ketika menafsirkan ayat di atas, memaknai fasād dengan perbuatan syirik, pembunuhan, dan segala pelanggaran terhadap syariat Allah (Ibnu Katsir, 2009:379- 380). Begitu juga dengan ulama kontemporer, seperti Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna fasād bisa berupa kepada sesuatu yang mengarah kepada kerusakan manusia yang melakukan pembunuhan, perampokan, pencurian, dan berbagai gangguan keamanan lainnya (Quraish Shihab, 2001: 76). Sementara Yusuf al- Qardāwī memahami fasād dengan kerusakan fisik yang dapat menyebabkan penyakit, krisis pangan, pencemaran lingkungan yang membahayakan berbagai ekosistem di bumi (al-Qardāwī, 2000: 10).

Dari pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa kata fasād semakin ke sini semakin mengalami perluasan makna. Jika dilihat dari satu sisi maka makna kata fasād pada periode ini memiliki kesamaan dengan

pengertian fasād pada masa pra Qur’anik. Kemudian jika pada masa sebelumnya (Qur’anik) masih dalam ruang lingkup gambaran kerusakan atau ancaman dan nasehat, maka sekarang makna itu telah mengalami perluasan ke berbagai seluk-beluk kehidupan sosial, seperti munafik, ingkar, lalai, dzalim, kerusakan akhlak pada diri seseorang, rusaknya pemahaman beragama, kerusakan ekosistem alam, hingga rusaknya moral dalam bersosial dengan makhluk, perilaku korupsi, tidak sah, dan juga kerusakan akibat dari dosa dan maksiat yang telah kita lakukan, itu semua juga dinamai dengan fasād



Setelah menemukan makna dasar dan makna relasional kata fasād serta melakukan analisis sinkronik dan diakronik, tahap selanjutnya adalah mencari Weltanschauung fasād. Weltanschauung merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai dari kerja metode semantik ini yakni menemukan sistem konseptual total atau keseluruhan konsep terorganisir yang disimbolkan

dengan kosakata masyarakat pengguna bahasa (Izutsu, 1997: 27). Sederhananya Weltanschauung merupakan ma`na miḥwari yaitu makna sentral atau pokok dari satu kata, apapun perubahan morfologisnya tetap mengacu kepada satu makna yang itu dapat mencakup banyak makna.

Jadi makna dasar dari kata fasād secara garis besarnya adalah “rusak”, “binasa”, atau “busuk”. Berbagai bentuk makna yang melekat pada kata fasād ini pada hakikatnya mengacu kepada makna sentral atau Weltanschauung yaitu menyimpang dari jalan lurus (kebenaran) atau tidak istiḥomah. Karena orang yang melakukan perbuatan yang menyimpang (dari kebenaran/agama/ketentuan hukum) akan mengakibatkan kerusakan, baik bagi diri sendiri, orang lain maupun lingkungan.

D. Simpulan

Term fasād dengan berbagai derivasinya terulang 50 kali di dalam al-Qur’an. Term Fasād ini dikelompokkan sesuai dengan bentuk morfologisnya, ke dalam berbagai macam bentuk morfologis, mulai dari al-fi’l al-mādī, fi’il Mudāri’, al-ism al-maṣḍar, al-ism al-fā’il dan bentuk fi’l nāhi. Makna dasar dari fasād adalah kerusakan dan kejahatan serta kebalikan dari kata baik. Sedangkan makna relasionalnya secara sintagmatik memiliki enam makna yaitu kemaksiatan, kehancuran, kekeringan/tertahannya hujan, pembunuhan, kerusakan, dan tukang sihir.

Adapun secara paradigmatis fasād memiliki kemiripan makna dengan kata Syarr (شر), yang berarti kejelekan atau kejahatan, (هلك) atau (أهلك) yang berarti membinasakan atau merusakkan, (عنا) atau (عنى) yang bermakna berlebihan dalam kufr atau kesombongan, berbuat jahat dan banyak membuat bencana, (بطل) yang berarti batal, binasa atau kematian, (سَاء) yang berarti buruk jelek atau keji, (ظلم) yang berarti berbuat dzalim, menyimpang atau aniaya. Sedangkan kata-kata yang kontradiksi atau berlawanan dengan kata fasād adalah kata ṣalḥ (اصلح) yang berarti benar, baik, dan memperbaiki, (أحسن) yang berarti baik, benar, (خير) yang berarti baik, (الحق) yang berarti kebaikan, kebajikan.

Makna historis kata fasād terbagi menjadi 3 periode, dalam periode pra Islamik fasād memiliki makna kerusakan sifat dan pengganggu, sehingga kata fasād sebenarnya bermakna selalu menggambarkan hal-hal perbuatan negative, pada periode Islamik fasād memiliki makna kerusakan, kebinasaan, kekacauan dan keingkaran. Adapun pada periode pasca Islamik, makna fasād telah menyebar luas ke berbagai seluk-beluk kehidupan sosial, seperti munafik, ingkar, lalai, dzalim, kerusakan akhlak pada diri seseorang, rusaknya pemahaman beragama, kerusakan ekosistem alam, hingga rusaknya moral dalam bersosial dengan makhluk, perilaku korupsi, tidak sah, dan juga kerusakan akibat dari dosa dan maksiat yang telah kita lakukan.

Adapun Weltanschauung merupakan tahap terakhir dari semantik al-Qur'an yang dapat disebut pula dengan istilah ma'na mihwari atau makna sentral, dalam tahap ini adalah bahwa makna yang dihasilkan dari makna historis pra Islamik dan Islamik dan pasca Islamik mengacu kepada makna tunggal yaitu menyimpang dari jalan dan mengandung makna negatif.

Daftar Pustaka

- Al-Bāqī, Muhammad Fu'ād 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Hadīth, t.t.
- Al-Mujahid, Thoha Al-Husein. Al-Khalil, Atho'illa Fhatoni. 1437. *Kamus Al-Wafi: Indonesia Arab*. Jakarta:
- Al-Qardāwī, Yūsuf. 2000. *Ri'āyat al-Bī'ah fi Sharīat al-Islām*. Kairo: Dār al-Shurūq.
- As-Sajsatāny. 1961. *Al-Mu'ammārūn wal Wasāya*. Kairo: Dārusy-Syurūq.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Karya Insan Indonesia.
- Fahriana, Lukita. 2019. Pemaknaan Qalb Salim Dengan Metode Analisis Semantik. *Skripsi*. Ilmu al-Qur'an dan tafsir Fakultas Uṣuluddīn UIN Jakarta.

- Fajar, Saiful. 2018. Konsep Syaīṭān dalam Al-Qur'an; Kajian Semantik Toshihiko Izutsu. *Skripsi: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Gunawan, Gugum. 2018. Wacana Tafsir Tentang Ayat-ayat Al-Qur'an Yang Berhubungan Dengan Korupsi, Studi atas perbandingan antara Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab. *Tesis. Pogram Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta*.
- Ḥusain, Ṭāhā. 1993. *al-Adāb al-Jāhilī*. Kairo: Fārūq.
- Izutsu, Toshihiko. 2003. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung, pent. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Katsir, Ibnu. 2009. *Tafsir Ibn Katsir*, terj. M. Abdul Ghofir, Jilid 1. Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i.
- Mariyono. 2019. Makna Kata Fasada Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Kontekstual), *Tesis*. Yogyakarta: Program Magister Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mujahid, Ahmad. 2019. "Makna Sinkronik-Diakronik Kata 'Usr Dan Yusr Dalam Surat Al-Insyirāh", *Relegia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22.1.
- Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah. 2004. *al-Mu'jam al-Wasit*. Mesir: Maktabat al-Shuruq al-Dauliyah.
- Shihab, M. Quraih. 2001. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish dkk. 2013. *Sejarah & 'Ulūm al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Umar, Ahmad Mukhtār. 1987. *Ilmu al-Dilālah*. Kairo: Maktabah Asy-Syurūq.
- Wargadinata, H. Wildana. Fitriany, Laily. 2018. *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. UIN-Maliki Press.